

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī banyak sekali memuat riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* untuk menafsirkan ayat yang ada kaitannya dengan kisah-kisah terdahulu. Adapun klarifikasi kisah-kisah *isrā'iliyyāt* dalam tafsir al-Qurṭubī sebagai berikut:
  - a. Kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang dipandang benar dalam arti sesuai dengan ajaran agama Islam adalah kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* dalam surat al-Burūj ayat 4-8, dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Raja yang *zālim* membuat parit di dalamnya menyala api yang berkobar-kobar, lalu dia memasukkan orang-orang yang beriman ke dalamnya. Selain itu dalam surat al-Kahfi ayat 60, tentang kisah Nabi Mūsa AS yang menganggap dirinya paling pandai, lalu Allah SWT menegur dia dengan memberitahu bahwa ada hambaNya yang lebih pandai dari Mūsa AS yaitu Nabi Khidīr AS. Kisah Nabi Mūsa AS dalam surat al-Aḥzāb ayat 69, dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Nabi Mūsa AS dituduh kaumnya mempunyai penyakit kondor.
  - b. Adapun kisah *isrā'iliyyāt* yang dipandang tidak benar karena bertentangan dengan ajaran agama Islam adalah kisah Nabi Adam AS dalam surat al-A'rāf ayat 189-190, dalam kisah tersebut digambarkan bahwa Nabi Adam AS dan Hawa melakukan syirik kepada Allah SWT. Selain itu juga terdapat kisah Nabi Yūsuf AS dalam surat Yūsuf ayat 24, bahwa Nabi Yūsuf AS

- digambarkan mempunyai kehendak untuk melakukan perbuatan hina dan keji. Kisah Nabi Dāud AS di surat Ṣād ayat 21-25, dikisahkan, bahwa Nabi Dāud AS telah merencanakan pembunuhan terhadap salah satu tentara perangnya karena ia mempunyai keinginan untuk menikahi istrinya dengan cara mengirim tentara tersebut ke medan perang dengan harapan ia terbunuh. Kisah Nabi Dāud AS di surat Ṣād ayat 24, dikisahkan bahwa Nabi Dāud AS bersujud selama empat puluh malam lamanya. Kisah Nabi Sulaimān AS dalam surat Ṣād ayat 34, dikisahkan, bahwa setan telah mampu menguasai kerajaan Nabi Sulaimān AS setelah mendapatkan cincinnya, lebih dari itu setan juga telah menggauli istri dia dalam keadaan haid. Kisah Nabi Sulaimān AS di surat Ṣād ayat 34, dalam kisah tersebut diceritakan, bahwa Nabi Sulaimān AS mengasuh anaknya di atas awan karena takut terhadap tipu daya Setan. Dalam surat al-Anbiyā' ayat 83-84, tentang kisah Nabi Ayyūb AS mempunyai penyakit yang menjijikkan sampai dia dikeluarkan dari desanya. Dalam surat al-Baqarah ayat 247, diceritakan bahwa, ada sebagian golongan dari Bani Isrā'īl yang berusaha untuk menyelamatkan akidah mereka dengan berjalan menelusuri terowongan hingga tembus ke negeri Cina. Dalam surat al-Ahzāb ayat 37, Nabi Muḥammad SAW dalam satu riwayat dikisahkan dia jatuh hati dengan Zainab binti Jahsh lantaran Nabi Muḥammad SAW melihat kecantikannya tatkala angin berhembus membuka tabir kamarnya.
- c. Sedangkan kisah *isrā'īliyyāt* yang didiamkan dalam arti, kita tidak mensalahkan atau membenarkan yaitu dalam surat al-Kahfi ayat 22, mengkisahkan tentang warna anjing *Aṣḥāb al-Kahfi*. Kemudian surat al-Baqarah ayat 260, mengkisahkan tentang nama-nama burung yang

dihidupkan Allah SWT kembali untuk Nabi Ibrāhīm AS. Surat al-Kahfi ayat 82, tentang nama dua anak yatim yang bangunan rumahnya diperbaiki oleh Nabi Khiḍir AS. Kisah jenis pohon yang difirmankan oleh Allah SWT kepada Nabi Mūsa AS, terdapat dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 30. Kemudian dalam surat al-Naml ayat 18, kisah Nabi Sulaimān AS dan sekelompok semut. Surat al-Kahfi ayat 74, kisah tentang cara bagaimana Nabi Khiḍir AS membunuh anak yang kelak menjadi anak yang durhaka. Surat Luqmān ayat 3, menceritakan tentang nama anak Luqmān. Kisah bagian sapi yang digunakan untuk memukul orang yang mati karena dibunuh, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 73.

2. Al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat yang berkaitannya dengan kisah-kisah terdahulu sering menukil riwayat-riwayat *isrāīliyyāt*, oleh sebab itu al-Qurṭubī disebut juga ulama *salaf*. Dalam penggunaan terhadap kisah-kisah *isrāīliyyāt* al-Qurṭubī terkesan kurang memberi perhatian penuh, ini terbukti bahwa ketika al-Qurṭubī meriwayatkan kisah *isrāīliyyāt* terkadang dia mengomentari dan terkadang dia biarkan begitu saja. Sehingga menimbulkan pro dan kontra. seperti Abū Fādi Ibrāhīm misalnya, dia menyatakan bahwa sikap al-Qurṭubī sejalan dengan langkah yang ditempuh oleh kalangan Ahli hadis pada umumnya, yaitu cukup mengemukakan jalan periwayatan *isrāīliyyāt* kepada pembawanya yang pertama. Sedangkan untuk menilai kualitasnya, ia serahkan sepenuhnya kepada para pembaca. Dengan ini seorang *mufassir* sudah memenuhi tugas keilmuannya dan tidak bertanggung jawab terhadap isi yang dibawanya. Adapun yang kontra dengan al-Qurṭubī, al-Ḥufi misalnya, dia menyayangkan sikap al-Qurṭubī yang

tidak melakukan studi kritis terhadap riwayat *isrā'īyyāt* padahal ia tergolong dalam ulama hadis.

3. Tidak semua riwayat *isrā'īyyāt* mempunyai sanad yang bersambung langsung kepada Rasulullah SAW, adapun riwayat yang mempunyai sanad langsung dari Rasulullah SAW berimplikasi menjadi *mubayyin* terhadap penafsiran sebuah ayat dan ketika riwayat *isrā'īyyāt* tidak mempunyai sanad yang kuat maka bisa berimplikasi terhadap rusaknya akidah umat dan citra agama Islam serta dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

## B. Saran-Saran

1. Kisah *isrā'īyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam, bila tidak diklarifikasikan merupakan bahaya besar bagi kemurnian ajaran Islam, khususnya al-Qur'an dan hadis. Karena ketidaktahuan masyarakat akan hal ini, menimbulkan anggapan bahwa kisah-kisah *isrā'īyyāt* merupakan ajaran Islam, Padahal al-Qur'an terkenal karena kemurniannya dan Allah SWT menjaga keasliannya.
2. Tafsir al-Qurṭubī merupakan tafsir *bi al-ma'thūr* yang dihindangi kisah-kisah *isrā'īyyāt*. Ini merupakan bukti bahwa kitab tafsir dengan orientasi *bi al-ma'thūr*, yang menyandarkan periwayatannya kepada perkataan Nabi, sahabat, *tābi'in* bukan merupakan jaminan bahwa kitab ini terhindar dari kisah-kisah *isrā'īyyāt* sehingga dibutuhkan klarifikasi terhadap kandungan kisahnya.